

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Habib Syarief Muhammad Alaydrus yang sering disapa dengan sebutan Habib Syarief ini merupakan seorang da'I yang dikenal menyampaikan dakwahnya yang menarik dan tidak membosankan. Setiap Habib Syarief memulai ceramahnya, semua jama'ahnya langsung fokus memperhatikan beliau. Suara yang lemah lembut yang dimiliki Habib Syarief menjadi salah satu ciri khas dan daya tarik tersendiri untuk jama'ah yang hadir. Semua jama'ah yang hadir sangat fokus menikmati ceramahnya yang disampaikan beliau seperti terhipnotis oleh suaranya. Hal ini meningkatkan minat mad'u untuk mengikuti setiap kegiatan ceramah beliau.

Ceramah-ceramah yang beliau bawakan dikenal luas melalui berbagai platform, baik secara langsung maupun digital, banyak diminati oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Gaya penyampaian dakwahnya yang santun, penuh empati dan menyentuh aspek emosional jama'ah hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menarik perhatian audiens.

Dalam beberapa ceramah yang dibawakan, Habib Syarief tidak hanya menyampaikan nasihat agama secara tekstual, tetapi juga menyampaikan kisah, analogi dan penekanan emosional yang mampu menyentuh hati para pendengar. Selain itu, kepribadian beliau yang dikenal sebagai salah satu ulama yang rendah hati, berilmu, dan berakhlak mulai turut memperkuat kepercayaan

jamaah terhadap isi dakwahnya. Karakteristik ini mencerminkan tiga elemen penting dalam teori retorika Aristoteles, yaitu Ethos, Pathos, Logos.

Dalam ceramahnya, Habib Syarief selalu menggunakan retorika yang dapat menarik mad'u, adapun sistem penyampaian dakwahnya yang dilakukan oleh Habib Syarif memiliki ciri khas tersendiri dakwahnya dikemas bernuansa santai, lemah lembut, penuh energi, diselangi oleh humor. Setiap ceramah beliau menggunakan keterampilan dalam berretorika berupaya untuk memberikan variasi dan segar dalam penyampaian, sehingga kegiatan ceramah itu bisa menjadi menarik, mengundang minat pendengar serta mampu menghasilkan antusias untuk mendengarkannya.

Ketika sedang berbicara didepan khalayak umum, seseorang membutuhkan ilmu retorika untuk menunjang kualitas pembicaraannya. Selain itu juga, retorika digunakan untuk meyakinkan semua pendengar akan kebenaran gagasan/topik yang dibicarakan. Akan tetapi, tidak begitu banyak orang yang mampu menggunakan retorika dengan baik dan efektif.

Penggunaan retorika dalam kegiatan berdakwah merupakan persuasi dari da'i untuk meyaknikan mad'u bahwa ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup yang mampu menyelamatkan manusia untuk hidup di dunia dan di akhirat. Retorika akan sangat berpengaruh pada isi pesan dakwah yang di sampaikan oleh da'I, ekspresi komunikasi efektif seorang da'I ketika menyampaikan dakwah Islam akan dilihat dan didengar oleh mad'u dan mad'u akan mengikuti apa yang di sampaikan dan diharapkan oleh da'i.

Dakwah merupakan usaha untuk memanggil, mengajak dan merangkul manusia agar mengarah kepada Allah Swt. Kegiatan berdakwah ini bisa berupa lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama, tetapi berperan sebagai salah satu spiritual umat, dalam hal ini, peran seorang dai tidak hanya sebagai penyampai pesan, melainkan sebagai komunikator yang mampu menyentuh hati dan pikiran pendengarnya. Dakwah tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai objek dakwah. Penyampaian dakwah tentunya paling banyak dilakukan dengan menggunakan metode ceramah atau secara lisan, karena metode ini sebagai salah satu metode dakwah yang sangat sering digunakan oleh para da'i ataupun utusan Allah Swt. Dalam menyampaikan risalahnya.

Sejak zaman dahulu, dakwah dengan cara lisan salah satu dakwah yang memang paling efektif dilakukan oleh seorang da'I dikarenakan lisan menjadi salah satu media komunikasi paling penting perannya dalam memberikan ajakan dan pemahaman mengenai islam. Seiring perkembangan zaman, metode dakwah metode dakwah semakin meningkat banyak beragam, namun hal tersebut tidak membuat dakwah bil lisan ini berhenti begitu saja karena setiap manusia pasti dikaruniai lisan oleh Allah Swt. Untuk mengembangkan ajaran agama Islam dalam praktik dakwah, da'I diharapkan mempunyai keterampilan dalam berbagai ilmu termasuk ilmu retorika.

Maka dari itu, sebaiknya seorang da'I telah mempelajari dan memahami elemen retorika dikatakan sebuah seni dikarenakan dalam kegiatan berdakwah

harus menggunakan sebuah strategi yang baik dan benar, sehingga dapat dirasakan menarik indah dan mengena dalam berdakwah itu sendiri, sehingga audiens merasa tertarik, indah dan ikhlas inilah yang disebut seni.

Retorika dakwah yang Habib Syarief gunakan menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan tersendiri. Gaya dakwah beliau dikenal sangat lembut, menenangkan, serta mengena di hati beliau tidak menggunakan pendekatan yang keras melainkan memilih gaya yang mengajak, membimbing serta menguatkan hati jamaah.

Observasi awal dalam menyampaikan dakwah yang dibawakan oleh Habib Syarief Muhammad Alaydrus gaya ceramahnya yang menyentuh hati, penuh dengan kelembutan serta mampu membawa suasana majelis menjadi khidmat dan menyentuh mulai dari pemilihan diksi, bertutur kata beliau, intonasinya, serta menggunakan kisah-kisah spiritual menjadi bagian penting dari kekuatan retorikanya.

Seorang penceramah atau pendakwah memerlukan cara penyampaian yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi seruannya, terutama dalam menyebarkan ajaran Islam yang dapat diterima dan di implementasikan dengan mudah. Dalam memperhatikan fenomena tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana Habib Syarief Al aydrus membangun retorika dakwahnya melalui pendekatan *ethos*, *pathos* dan *logos*.

Dari fenomena ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana bentuk retorika dakwah yang digunakan oleh Habib Syarief Muhammad Alaydrus sehingga beliau mampu membereikan sebuah pengaruh yang kuat kepada jamaah?

Untuk menjawab sebuah pertanyaan tersebut, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai retorika yang digunakan dalam ceramah beliau, baik itu dari aspek *ethos*, *pathos* dan *logos*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika dakwah Habib Syarief Muhammad Alaydrus, dengan sebuah harapan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya bidang retorika dakwah. Adapun urgensi dari penelitian ini melihat bahwa dakwah secara langsung sudah menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam menyampaikan pesan pesan keislaman, terutama dalam konteks membangun sebuah emosional dan spiritual antara seorang da'I dan mad'u.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini, sehingga muncul akan ketertarikan terhadap gaya ceramah Habib Syarief Muhammad untuk dibahas secara detail. Maka penelitian ini diberi judul “Retorika Dakwah Habib Syarief Muhammad Alaydrus”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas penulis akan berfokus pada:

- A. Bagaimana *Ethos* Habib Syarief Muhammad Alaydrus dalam berdakwah ?
- B. Bagaimana *Phatos* Habib Syarief Muhammad Alaydrus dalam berdakwah?
- C. Bagaimana *Logos* Habib Syarief Muhammad Alaydrus dalam berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui *Ethos* Habib Syarief Muhammad Alaydrus dalam berdakwah.
2. Untuk Mengetahui *Phatos* Habib Syarief Muhammad Alaydrus dalam berdakwah.
3. Untuk mengetahui *Logos* Habib Syarief Muhammad Alaydrus dalam berdakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik, baik dari segi akademis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di jurusan komunikasi dan penyiaran Islam khususnya mengenai retorika dakwah

2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis adalah menambah wawasan keilmuan bagi pembaca khususnya serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang retorika.

Penulis juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berkomunikasi dalam hal menyampaikan sesuatu yang baik

secara lisan serta memberikan ide-ide untuk meningkatkan kemampuan dalam beretorika seorang da'i.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang mempunyai persamaan, serta sebagai referensi dalam merumuskan permasalahan, serta sebagai referensi tambahan selain buku. Adapun beberapa judul penelitian yang didapat sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Eneng Siti Hardianti (2021), Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Model Retorika Tabligh (Penelitian Deskriptif Terhadap Retorika Ceramah Ustadz Nur Anoom) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ethos asep anom memiliki kepribadian terhormat. *Pathos* Ustad Asep Anom dinilai oleh dua aspek yaitu mampu membangkitkan dan meredakan emosi jamaah dan memahami karakter jamaah yang beragam. *Logos* Ustadz Asep Anom dinilai oleh tiga aspek yaitu ceramah dengan teknik simpel adigym atau pernyataan praktis.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sahrul Adimiharja Tahun 2023, Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Retorika KH Jujun Junaedi dalam Khidmat Ilmiah Manaqib (Studi deskriptif di pondok Pesantren Al-Jauhari Garut.) Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa hal *Ethos* K.H Jujun Junaedi mengaplikasikan ciri khas keahlian melalui pengetahuannya, memperlihatkan kredibilitasnya sebagai wakil talqin Syaikh

Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul, Serta menunjukkan daya tarik melalui penampilannya. Dalam hal *Pathos* menggunakan komunikasi lisan. Dalam hal *Logos* menggunakan kecerdasan spasial dan penalaran logis yang dimilikinya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Taqiya Khafyal Ilma Tahun 2023 yang berjudul Retorika Ustadz Hariri Suhairi dalam Kajian Rutinan di Masjid Baitul Karim Jakarta Pusat” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Hariri menggunakan teknik retorika persuasif pada materi dakwahnya, ada tiga teknik yang digunakan oleh beliau yaitu *Ethos, patos, logos*.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Adapun teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori retorika Aristoteles. Teori ini merupakan sebuah teori komunikasi persuasi yang dimiliki pembicara untuk mempengaruhi khalayaknya. Retorika awalnya merupakan seni berbicara di Yunani yang digunakan oleh orator untuk berpidato. Istilah retorika pada awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 M) setelah itu istilah retorika menyebar luas digunakan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, kesenian, jurnalistik, pendidikan, berdakwah dan lain-lain.

Menurut Aristoteles, retorika adalah kemampuan retorika untuk mengemukakan sesuatu, dan dalam menyampaikan tersebut, retorika dapat memberikan efek persuasif kepada para pendengarnya.

Retorika berasal dari bahasa Inggris “*rhetoric*” dan bersumber dari bahasa Latin “*retorica*” yang berarti ilmu berbicara. Retorika sebagai ilmu memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum, dan akumulatif (Rajiyen, 2005: 142).

Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung bertatap muka. Oleh karena itu istilah retorika sering disamakan dengan istilah pidato (Ridwan, 2013: 53).

Sebenarnya retorika itu bukan hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan merupakan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif. Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang orator dalam hal logika (Tasmara, 2008: 136-137).

Teori ini berfokus kepada gagasan mengenai retorika yang sering disebut sebagai alat persuasi. Secara substansial, teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles menyatakan bahwa efektivitas persuasi ditentukan oleh kualitas komunikator (*da'i*) dalam menyampaikan elemen-elemen seperti *ethos* (kredibilitas) *pathos* (emosi) dan *logos* (logika). Tiga point utama dalam retorika Aristoteles yaitu:

- a. *Ethos* (kepribadian atau karakter personal pembicara)

Ethos menurut Aristoteles dalam buku Rakhmat menyebutkan bahwa *ethos* terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, serta maksud yang baik, *ethos* merupakan kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya (Aristoteles dalam Cangara, 1998:96). *Ethos* komunikator terbentuk dari

kredibilitas yaitu keahlian yang bisa diandalkan, keterpercayaan, serta daya tarik baik fisik maupun kesamaan, keakraban dan kesukaan (Rakhmat, 2005: 114).

Ketika seorang pembicara mempunyai ethos yang kuat, audience lebih cenderung untuk percaya dan menerima pesan atau argument yang disampaikan oleh orang tersebut.

b. *Phatos* (Ikatan Emosional Khalayak)

Phatos yaitu harus menyentuh hati khalayak melalui perasaan emosional yang bisa dipahami melalui “psikologi massa” yang bertujuan untuk melibatkan perasan pendengar dan mengundang simpati mereka. Indikator yang mempengaruhi *phatos* adalah ekspresi wajah, gerak tubuh dengan memperhatikan kepala badan dan lengan (Ma’arif, 2014: 124).

Phatos berkaitan erat dengan emosi yang ingin pendengar keluarkan oleh pembicara. Aristoteles berpendapat bahwa pendengar menjadi alat pembuktian ketika melibatkan emosi pendengar menilai secara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh kegembiraan, rasa sakit, kebencian atau ketakutan.

Phatos pada intinya yaitu seseorang pembicara harus bisa mempengaruhi emosi komunikan atau imbauan emosional dimana melibatkan perasaan untuk menarik simpati dan empati mereka kepadanya. *Phatos* adalah sisi daya tarik emosional yang menyerta isi argument dari sisi *logos* dan kompetensi komunikatos dari sisi *ethos*.

c. *Logos* (Logis/Masuk Akal)

Logos yaitu meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti melalui pemilihan kata, kalimat atau ungkapan oleh pembicara (Ilahi, 2013: 142) Aristoteles mengartikan bahwa *Logos* merupakan argumentasi dan logika dalam berretorika.

Dengan demikian *logos* merupakan format pesan yang harus dibuat dan disampaikan oleh seorang orator untuk mempersuasi audiens (Ma'arif, 2019: 44) *Logos* itu pemilihan kata, kalimat, atau emosi ungkapan dari seseorang pembicara dengan baik dan benar yang memiliki bukti konkrit atas apa yang disampaikan kepada audienc.

Aristoteles menekankan bahwa isi pembicara seorang pembicara harus mencakup sampel atau perumpamaan (*example*) adigum atau pribahasa (*maxim*) dan argumentasi retorik (*enthymeme*) (Ma'arif,2019: 44).

Pada penelitian ini akan dikaji mengenai Retorika dakwah Habib Syarief Muhammad Alaydrus dalam penyampaian ceramahnya yang memuat *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*.

2. Kerangka Konseptual

Habib merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad Saw dari jalur cucunya Hasan dan Husein melalui nasab Sayyid. Seorang Habib umumnya merujuk kepada seorang ulama atau tokoh agama yang dihormati karena ilmu agamanya serta nasabnya yang mulia. Para Habib sering kali berperan sebagai seorang da'I, guru dan pemimpin spiritual masyarakat.

Habib Syarief Muhammad Alaydrus merupakan sosok habib yang aktif berdakwah di kalangan masyarakat khususnya di Bandung Jawa Barat. Beliau selalu mengisi ceramah setiap satu minggu sekali di Masjid Raya Bandung, Masjid Pusdai, dan Masjid Assalam Bandung.

Habib Syarief Muhammad Alaydrus dikenal dengan gaya dakwahnya yang lemah lembut, menyentuh hati beliau menyampaikan ajaran islam dengan pendekatan kasih sayang dan keteladanan, serta mampu mengemas pesan dakwah dalam bahasa yang sederhana namun sangat bermakna.

Retorika dalam berdakwah sangat berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama secara persuasif dan menyentuh hati jama'ah. Habib Syarief Muhammad Alaydrus dikenal sebagai sosok salah satu pendakwah yang mampu menarik perhatian jamaah dengan gaya retorikanya yang khas, serta melibatkan pilihan kata yang lembut, intonasinya yang menyentuh, dan pendekatan yang komunikatif dan humoris.

Retorika dakwah terdiri dari dua kata, yaitu retorika dan dakwah. Retorika adalah sebagai "ilmu berbicara". Sedangkan dakwah adalah segala upaya mengajak, mengundang orang kepada agama/jalan allah/jalan kebaikan (Hasanah, 2020: 80) Dengan demikian retorika dakwah adalah segala bentuk ucapan, simbol, lambang maupun segala penyampaian pesan, dalam hal ajakan kepada agama allah Swt atau jalan allah Swt yang disampaikan kepada khalayak, dengan berbasas pada dalil naqli (Qur'an dan Hadits) dan dalil aqli (pemikiran manusia).

Retorika dakwah sebuah seni untuk menyampaikan ajaran Islam secara benar sesuai dengan tuntutan al-qur'an dan Hadits. Retorika juga salah satu cabang ilmu komunikasi dimana menjelaskan dan juga cara menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan yang disampaikan itu diterima baik.

Retorika dalam hal ini mencakup kegiatan ceramah, pidato atau khutbah ini salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bagi seseorang yang ingin menjadi pembicara handal, wajib menguasai retorika khususnya jika yang disampaikan adalah pesan-pesan keagamaan. Karena hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan mendapat perhatian serta diterima dengan baik oleh mad'u.

Retorika dalam dakwah merupakan kesenian untuk berbicara baik yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian dalam berbicara itu tidak hanya berbicara lancar saja, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat. Seorang da'I akan diterima dakwahnya apabila dapat memilih kata atau kalimat dalam berdakwah agar terstruktur dan rapih agar masyarakat dapat mengerti apa yang di ucapkn oleh seorang da'i.

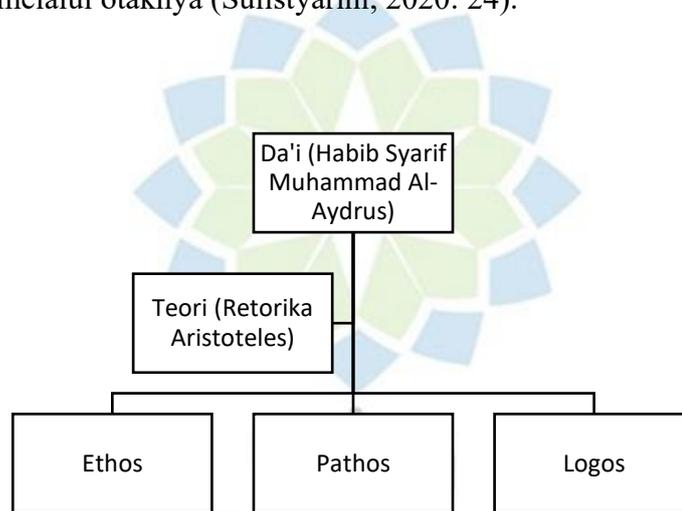
Adapun dalam retorika ada tiga cara yang mempengaruhi manusia.

Pertama (Ethos) dalam ethos harus sanggup untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa da'I harus memiliki pengetahuann yang luas, kepribadain yang terpercaya, dan status yang terhormat. Kredibilitas pada faktanya didapat

karena individu tersebut mendapatkan hak untuk berbicara. Kompetensi, kelayakan, dinamis, keahlian personal, karisma, personalitas.

kedua, (Pathos) seorang da'I harus menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan juga kasih sayang, untuk mempersuasi orang secara emosional hal ini lebih cepat diterima daripada secara logika.

Ketiga (Logos) seorang da'I harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti. Seorang da'I disini mendekati khalayak melalui otaknya (Sulistyarini, 2020: 24).



Gambar 1 Kerangka Konseptual

D. Langkah-Langkah Penelitian

Dijelaskan bahwa dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Assalam Bandung di Jl.Yuda No.1 Balonggede, Regol, Bandung. Jawa Barat. Yayasan Aassalam ini menjadi salah satu pusat pendidikan dan peribadatan. Selain digunakan sebagai

belajar untuk tingkat pelajar yayasan ini selalu digunakan sebagai tempat pengajian umum setiap minggunya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma menunjukkan kepada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu memepertimbangkan eksistensi atau epitemologis yang panjang (Mulyana, 2003: 9)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivitas, yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Jenis penelitian ini termasuk kepada penelitian jenis penelitain kualitatif analisis deskriptif yaitu untuk menjelaskan data dan juga fakta yang menjadi fenomena permasalahan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dipilih karena sifat data yang akan dikumpulkan nanti melibatkan bagaimana Retorika Dakwah Habib Syarief Muhammad Alaydrus.

Dengan begitu metode deskriptif kualitatif ini dipilih untuk penelitian ini, karena metode ini memandu peneliti untuk secara komrehensif, menyeluruh, dan mendalam menjelajah serta mendokumentasikan situasi di lapangan yang akan diteliti (Sugiono, 2012:209)

4. Jenis Data dan sumber data

a. Jenis Data

Data yang digunakan bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah bentuk informasi yang diungkapkan melalui kata-kata dan mengandung makna mendalam. Pilihan menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini dipandu oleh keinginan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam terkait dengan aspek tertentu dari topik penelitian.

Jenis data kualitatif ini dianggap memungkinkan penelitian untuk meraih wawasan yang lebih dalam dan akurat terkait dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari respon terhadap serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam konteks fokus penelitian dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sekelompok data ini mencakup hal-hal seperti berikut ini:

- 1) Data yang menunjukkan *ethos* Habib Syarief Muhammad dalam berdakwah
- 2) Data yang menunjukkan *phatos* Habib Syarief Muhammad dalam berdakwah
- 3) Data yang menunjukkan *logos* Habib Syarief Muhammad dalam berdakwah

b. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan resep guna keperluan penelitian tersebut, meliputi:

- a). Data Primer, Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Habib Syarief Muhammad Alaydrus yang berperan sebagai pembicara (da'i) dalam berdakwah
- b). Data Sekunder, Sumber data sekunder adalah penelitian ini merujuk pada dokumen, buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber lain yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan merujuk kepada individu atau aktor yang memiliki pemahaman mendalam, penguasaan, dan keterlibatan langsung dalam subjek atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini, tokoh yang menjadi informan utama ialah Habib Syarif Muhammad Alaydrus,

Untuk mengetahui dan menguasai terhadap fokus penelitian. Namun, tidak hanya informasi utama saja yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, diperlukan juga informasi pendukung. Dalam hal ini jamaah yang selalu ikut menghadiri pengajian juga berperan sebagai informan.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Habib Syarif Muhammad yang mengetahui terhadap fokus penelitian dan dua orang jama'ah Habib Syarief Muhammad Alaydrus dari berbagai kalangan usia yang berbeda yaitu Muhammad Ulinuha, Abilowo Haris Septri Atmojo yang mengikuti kegiatan ceramah Habib Syarief Muhammad Alaydrus.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi, yaitu metode perangkat pengumpulan data yang digunakan dengan mencatat dan mengamati secara sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti serta meneliti aktivitas manusia sehari-hari melalui mata sebagai alat bantu yang utama (Bungin, 2005: 139) Dengan melakukan observasi berarti peneliti harus mencatat secara sistematis permasalahan yang akan diteliti.

Teknik observasi ini dilakukan guna mendapatkan suatu gambaran yang real suatu peristiwa ataupun kejadian, kemudian dalam observasi juga peneliti dapat melihat aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, ataupun kondisi perasaan seseorang. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti meneliti secara langsung mendengarkan ceramah-ceramah, mengamati dan mencatat langsung setiap perkataan yang dilontarkan oleh Habib Syarif Muhammad Alaydrus agar observasi yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi ataupun data yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal tentang retorika dakwah yang diterapkan oleh Habib Syarif Muhammad Alaydrus secara mendalam. Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. (Sadiah, 2014: 95).

Teknik pengumpulan data ini melalui wawancara dilakukan secara langsung kepada Habib Syarief Muhammad Alaydrus, serta mengikuti kegiatan ceramah yang dilaksanakan agar mendapatkan informasi yang jelas, serta melakukan wawancara terhadap jamaah mengenai gaya retorika yang digunakan Habib Syarief Muhammad Alaydrus.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan sebuah peristiwa masa lalu yang ditulis, direkam, dicetak, dan dapat berupa surat, catatan harian, buku harian, serta dokumen lainnya (Uhar, 2012: 215).

Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data dan dokumen yang diperoleh dalam permasalahan kemudian ditelaah secara intens. Tujuan dari dokumentasi ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung analisis yang dilakukan serta interpretasi data hasil penelitian agar hasil penelitian ini dapat dipercaya dengan adanya sebuah dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mencari data dengan cara merekam setiap data yang ada, foto dan video hasil liputan ceramah yang dilaksanakan oleh Habib Syarief Muhammad.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik yang digunakan adalah triangulasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moelong, 2005: 330).

Uji keabsahan melalui tringulasi ini digunakan karena untuk menguji validitas data dan informasi tidak dapat dilakukan melalui alat statistik. Teknik

ini menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang ada.

8. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiono, 2006: 244)

Pada tahap analisi data, peneliti melakukan dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan memakai cara kualitatif. Data ini dihasilkan dari observasi, dokumentasi, dan juga dari beberapa referensi yang dapat menunjang penelitian sampai pada kesimpulan bisa di dapatkan.

